

**POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT JAWA
PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI LAMPUNG
(Studi di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh

Nisrina Dewi Rofifah



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI LAMPUNG (Studi di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur)

**Oleh
Nisrina Dewi Rofifah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi sebelum, saat dan sesudah dalam proses pernikahan adat Jawa pada masyarakat transmigran Jawa yang menetap di Lampung tepatnya di desa Rantau Jaya Udik II serta mengetahui apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi proses pernikahan adat Jawa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari observasi serta wawancara dengan narasumber dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian tentang pola dan jaringan komunikasi dalam proses pernikahan adat Jawa sebagai masyarakat transmigran yang tinggal di Lampung didalamnya mengandung pola komunikasi bintang dan lingkaran. Serta memasukkan teori difusi budaya dan jaringan komunikasi didalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dapat tersebar melalui perpindahan penduduk atau migrasi seperti yang terjadi dengan kebudayaan Jawa yang tersebar di Lampung disebabkan oleh transmigrasi pada zaman dahulu. Pola Komunikasi yang terdapat dalam proses pernikahan adat Jawa adalah pola komunikasi lingkaran di terjadi sebelum melaksanakan proses pernikahan dan pola komunikasi bintang terjadi saat berlangsungnya proses pernikahan adat.

Kata kunci: Pola dan Komunikasi, Pernikahan Adat Jawa, Masyarakat Transmigran Jawa di Lampung

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERN IN THE JAVANESE TRADITIONAL MARRIAGE PROCESS IN TRANSMIGRANT COMMUNITIES IN LAMPUNG

(Study in Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur)

By

Nisrina Dewi Rofifah

This study aims to find out how the communication patterns that occur before, during and after the Javanese traditional marriage process in the Javanese transmigrant community who live in Lampung, precisely in the village of Rantau Jaya Udik II and find out what are the factors that influence the Javanese traditional marriage process. This study used qualitative research methods. The data sources of this study used primary data obtained from observations and interviews with informants and secondary data obtained from documentation. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. Based on research on communication patterns and networks in the Javanese traditional marriage process as a transmigrant community living in Lampung, it contains a star and circle communication pattern. And include the theory of cultural diffusion and communication networks in its implementation. The results of this study indicate that culture can be spread through population movement or migration as happened with Javanese culture which spread in Lampung caused by transmigration in ancient times. The communication pattern contained in the Javanese traditional marriage process is the circular communication pattern that occurs before the wedding process and the star communication pattern occurs during the traditional wedding process.

Keywords: *Communication Patterns, Javanese Traditional Marriages, Javanese Transmigrants in Lampung*

**POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT JAWA
PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI LAMPUNG
(Studi di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur)**

Oleh

Nisrina Dewi Rosifah

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES
PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA
MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI
LAMPUNG (STUDI DI DESA RANTAU JAYA
UDIK II SUKADANA LAMPUNG TIMUR)**

Nama Mahasiswa

: Nisrina Dewi Rofifah

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1716031085

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

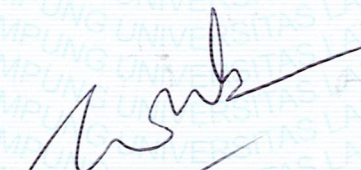
Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.
NIP. 197505222003122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

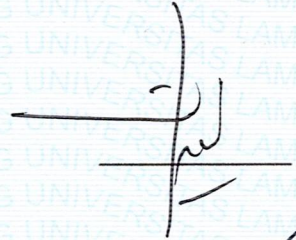

Wulan Sueiska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 19800728 200501 2 001

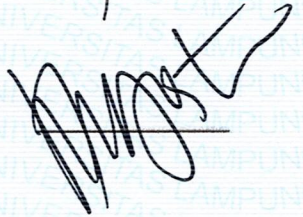
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**



Penguji Utama * : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Desember 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisrina Dewi Rofifah
NPM : 1716031085
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Turi Raya no. E05 Tanjung Senang Bandar Lampung
No. Handphone : 08877110801

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi dalam Proses Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Transmigran di Lampung (Studi di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur)”** adalah benar – benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan *plagiat* (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak – pihak yang merasa keberatan, maka saya bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

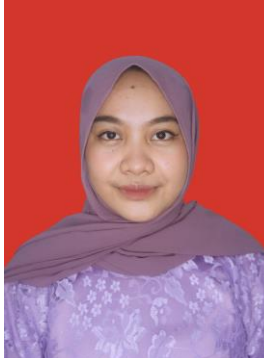
Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandarlampung, 06 Januari 2022



Nisrina Dewi Rofifah
NPM : 1716031085

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nisrina Dewi Rofifah dan lahir pada tanggal 05 Desember 1999 di Bandar Lampung. Penulis merupakan putri pertama dari Bapak Wardiyanto, S.Pi.M.P dan Ibu Yuly Budiasih S.Si serta memiliki dua adik yaitu Rifdah Dwi Nabillah dan Daffa Rafif Nabhan. Penulis menghabiskan masa kanak-kanaknya di TK Al- Azhar 3 Way Halim.

Pendidikannya berlanjut ke tingkat sekolah dasar di SDN 1 Mojolangu Malang. Kelas 1 sampai kelas 3 lalu di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung kelas 4 sampai kelas 6. Kemudian dilanjutkan di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung selama tiga tahun. Pada tahun 2014, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di SMAN 15 Bandar Lampung serta menyelesaikannya pada tahun 2017. Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan sebagai anggota bidang Public Relations pada tahun 2018 s/d 2019 dan menjadi sekretaris bidang public relations pada tahun 2019/2020. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara mandiri atau disebut KKN-DR pada bulan Juli di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Pada bulan September sampai Oktober 2020 penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di TVRI Lampung dan ditempatkan di divisi marketing komunikasi atau pengembangan usaha.

MOTTO

**“ Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita ”
(QS. At – Taubah : 40)**

**“ Jangan lupa bahagia dan bersyukur. Berdoa, Berusaha dan Berhasil ”
(Ayah)**

**“ Jalanmu tak akan tersesat selama kamu masih tau arah kiblat “
(Khairun)**

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini Saya persembahkan kepada:

**Ayah dan Mama tercinta
Wardiyanto.S.Pi.,M.P Dan Yuly Budiasih, S.Si**

**saudaraku Tersayang
Rifdah Dwi Nabillah Dan Daffa Rafif Nabhan**

**Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti., M.Si. dan Ibu Dr. Anna Gustina
Zainal,S.Sos.,M.Si.**

**Teman-teman seperjuanganku
Ilmu Komunikasi 2017**

**Almamaterku
Keluarga Besar Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Lampung**

**Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu sehingga sampai pada tahap sekarang ini.
Terimakasih atas dukungan, doa, saran dan kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik kepada kita semua, Aamiin.**

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang maha kuasa atas segala yang ada di langit, bumi, pemilik segala cinta, pemilik segala rahmat atas kuasanya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi dalam Proses Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Transmigran di Lampung (Studi di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur)" skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari ada banyak sekali pihak yang membantu dari berbagai aspek, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala kuasa, berkah, rahmat dan hidayah nya sehingga penulis dapat diberi kesabaran, kekuatan, kesehatan, kemampuan untuk mengerjakan segala hal dalam hidup penulis khususnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Ibu Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si. selaku Ketua Jurusan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Ibu Andi Windah selaku dosen Pembimbing Akademik yang meluangkan waktu, memberikan nasihat dan motivasi serta kesabaran dalam menghadapi penulis dari awal penulis memasuki bangku perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nina Yudha Aryanti.,S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, nasehat, motivasi, kesabaran dan waktu yang diberikan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji atas segala bimbingan, arahan serta waktu yang diberikan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen di jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan motivasi serta waktunya selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staff dan jajaran di jurusan Ilmu Komunikasi dan di FISIP Universitas Lampung, penjaga gedung jurusan Ilmu Komunikasi dan security di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Kepala Desa Rantau Jaya Udik II Bapak Sugeng dan semua informan yang terlibat dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta. Ayah Wardiyanto hebat yang selalu memberikan waktu, tenaga, doa support moril dan materil dari anakmu lahir hingga saat ini. Mama Yuly Budiasih hebat yang memberikan segalanya untuk hidupku dan tetap kuat meskipun sekarang harus berdiri sendiri menggantikan posisi ayah yang sudah tenang disurga Allah. Semoga ini menjadi awal yang baik untuk kehidupan penulis dan dapat membanggakan Ayah dan Mama. Semoga setiap tetes peluh dan keringat yang kalian berikan untuk anakmu ini dibalas surga oleh Allah SWT. Aamiin.
11. Adik kandungku Rifda Dwi Nabillah dan Daffa Rafif Nabhan yang telah memberikan motivasi untuk penulis disetiap harinya agar berusaha menjadi contoh yang baik. Semoga kalian sukses, membahagiakan serta membanggakan kedua orang tua kita.
12. Teman – teman seperjuangan angkatan 2017 jurusan Ilmu Komunikasi, semoga kita semua diberikan kesuksesan pada jalannya masing – masing dan tetap mengingat satu sama lain. Aamiin
13. Teman, Kakak tingkat dan Adik tingkat di HMJ Jurusan Ilmu Komunikasi atas pengalaman yang luar biasa.
14. Sahabat – Sahabat di bangku SD Triple “S” Sarah, Marsha, Mirtha, Zilka, Qonita, Shella yang telah berjauhan secara fisik namun tetap menjaga komunikasi, terimakasih atas pengisi waktu luang dan supportnya.

15. Sahabat – Sahabat di bangku SMP Sarah, Afifa, Tyas yang sangat setia dari awal masuk SMP sampai saat ini. Semoga persahabatan kita terus terjaga dan saling memahami satu sama lain.
16. Sahabat – Sahabat di bangku SMA Yayu Erlina, Mirna Apriyana dan Alvinia Nabilla yang selalu ada untuk saya, mensupport saya hingga saat ini. Dan tetap memberikan waktunya kepada saya.
17. Teman - teman KKN Intan Permatasari, Rizka Maulida, Tika Agustina, Muhammad Rifki, Fausta Herlambang, Gerry Adam, Teddy Febrian atas kerjasama, loyalitas dan hal – hal baik yang telah kalian berikan saat kita bersama – sama menjalani kegiatan KKN di Tanjung Senang tercinta.
18. Teman – teman PKL dan staff di TVRI Lampung yang telah memberikan izin dan tempat untuk saya melangsungkan kegiatan PKL pada September – Oktober 2020.
19. Sahabat terdekat dari 2018 hingga saat ini sampai saya dapat menyelesaikan skripsi dengan dukungan, support dan motivasi yang kadang tidak masuk akal. Terimakasih Devi Zafitri atas waktu yang banyak anda luangkan untuk saya baik secara fisik maupun tidak semoga kita selalu seperti itu. Terimakasih Tath Hira Ompu atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada saya untuk selalu kuat apapun keadaannya.
20. Terimakasih Rosyie Liana atas motivasi dan sindirian – sindiran yang anda berikan ketika saya malas mengerjakan skripsi ini. Terimakasih Melya Farani atas kegabutannya yang selalu bisa mengisi waktu luang teman – temannya yang lain, yuk semangat. Terimakasih Jesica Sinaga atas kepedulian dan waktu yang diberikan ditengah banyaknya ujian didalam hidup ini, semangat yuk skripsiannya. Semoga kita selalu seperti ini meskipun ditempat yang berbeda. Saya tidak akan berubah menjadi orang lain, kapanpun untuk kalian. Sehat selalu
21. Yang tersayang dan hebat , untuk diri saya sendiri. Terimakasih telah sampai di titik ini. Dapat menyelesaikan semua yang awalnya kamu anggap sulit. Dengan bantuan orang orang berjasa diatas. Kamu pantas mendapatkannya. Semangat untuk kehidupan selanjutnya Nisrina Dewi Rofifah. Harus lebih kuat dari kamu yang kemarin.

Bandar Lampung, 06 Januari 2022
Penulis,

Nisrina Dewi Rofifah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Gambaran Umum Desa Rantau Jaya Udik II.....	10
2.3 Transmigrasi Perpindahan Masyarakat Jawa ke Lampung.....	12
2.3.1 Transmigrasi Lintas Generasi	14
2.3.2 Transmigrasi Berinteraksi dengan Lingkungan Sekitar.....	14
2.4 Adaptasi Budaya	15
2.4.1 Komunikasi Kelompok	16
2.4.2 Komunikasi Budaya	18
2.4.3 Teori Difusi Kebudayaan	19
2.5 Pola Komunikasi	20
2.6 Pernikahan Adat Jawa	23
2.6.1 Pernikahan Seetnik dan Beda Etnik.....	23
2.6.2 Proses Pernikahan Adat Jawa sebagai Pelestarian Budaya.....	25
III. METODE	29
3.1 Tipe Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Penelitian Fokus Penelitian.....	29
3.3 Fokus Penelitian	30
3.4 Sumber Data.....	30
3.5 Penentuan Informan	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Profil Informan	35
4.2 Hasil Penelitian	38

4.3 Hasil Observasi.....	38
4.4 Hasil Wawancara.....	39
4.5 Pembahasan.....	63
4.5.1 Pola komunikasi sebelum dan saat dilangsungkan nya proses pernikahan adat Jawa sebagai masyarakat transmigran di Lampung	63
4.5.2 Faktor - faktor mempengaruhi terjadinya pernikahan adat Jawa yang berlangsung ditengah masyarakat etnik Lampung.....	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Infrastruktur desa	11
3. Identitas informan sebagai pemangku adat dan kepala desa.....	36
4. Identitas informan sebagai orangtua yang menikahkan anakn ya.....	37
5. Identitas masyarakat Lampung yang tinggal di desa Rantau Jaya Udik II	37
6. Identitas informan sebagai anak dan menantu yang dinikahkan menggunakan adat Jawa.....	38
7. Pengertian Pernikahan Adat Jawa dan Proses pernikahan adat	40
8. Faktor – faktor yang mempengaruhi penentuan tanggal pernikahan	44
9. Tanggapan masyarakat Lampung mengenai adat pernikahan Jawa	49
10. Proses pernikahan menurut orang tua yang menikahkan anaknya.....	52
11. Faktor penentuan tanggal pernikahan dalam adat Jawa	53
12. Tanggapan masyarakat Lampung	56
13. Proses interaksi masyarakat Lampung dengan masyarakat Jawa	57
14. Yang dilakukan masyarakat Lampung saat ada prosesi adat Jawa	58
15. Alasan menggunakan adat Jawa dalam pernikahan	59
16. Yang disiapkan mempelai laki – laki	60
17. Yang disiapkan mempelai perempuan	61
18. Identitas informan.....	76
19. Identitas informan.....	76
20. Identitas informan	77
21. Identitas informan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	7
2. Pola Komunikasi Roda.....	21
3. Pola Komunikasi Rantai.....	22
4. Pola Komunikasi Lingkaran.....	22
5. Pola Komunikasi Bintang.....	23
6. Hari pasaran jawa atau Neptu.....	54
7. Hasil penjumlahan weton.....	54
8. Hari pasaran jawa atau Neptu.....	64
9. Hasil penjumlahan weton.....	65
10. Foto Informan 1.....	103
11. Foto Informan II.....	103
12. Foto informan III.....	104
13. Foto informan IV dengan istri.....	104
14. Foto informan V.....	105
15. Foto informan VI dengan istri.....	105
16. Foto Informan saat melaksanakan pernikahan.....	106
17. Foto informan saat melaksanakan pernikahan.....	107
18. Sungkeman.....	107
19. Wijikan.....	107
20. Sinduran.....	108
21. Prosesi Temu Manten.....	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmigrasi adalah perpindahan dari daerah satu ke daerah lain yang mereka rasa dapat mensejahterakan kehidupannya, seperti penduduk Jawa yang melakukan migrasi ke Lampung. Pada masa Hindia-belanda (1905-1945) sasaran utamanya selain untuk mengurangi kepadatan penduduk Pulau Jawa, juga untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah luar pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Jepang (1942-1945) transmigrasi lebih diarahkan untuk memindahkan penduduk secara paksa dari pulau Jawa ke pulau – pulau lain di Indonesia untuk bekerja secara paksa bagi keperluan Jepang (Swasono dan Singarimbun Jnaldi, 2012).

Dimasa pemerintahan orde baru tujuan transmigrasi semakin berkembang ke tujuan non demografis, program transmigrasi tidak hanya bertujuan untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan dari wilayah padat ke wilayah jarang, tetapi mempunyai tujuan yang luas untuk pembangunan nasional. Program transmigrasi hanya menyiapkan lahan untuk satu generasi sedangkan masyarakat yang bertransmigrasi mempunyai turunan kedua dan seterusnya. Oleh sebab itu untuk generasi seterusnya akan tinggal di lahan generasi pertama (orang tua yang menjadi transmigran) sehingga lahan tempat tinggal transmigran semakin melebar.

Lampung merupakan tempat didatanginya transmigran pertama dari Jawa tepatnya di Kampung Bagelen, 113 tahun lalu. Tak hanya di Kampung Bagelen ada beberapa Kabupaten yang menjadi tempat transmigran tinggal yaitu Kabupaten Pringsewu, Kota Metro, Kabupaten Pesawaran dan sebagian desa di Kabupaten

Lampung Timur. Perpindahan masyarakat Jawa ke Lampung yang disebabkan program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1905 - 1945 dan perpindahan penduduk karena mengikuti leluhur atau nenek moyang yang membuka area permukiman baru dengan membabat hutan.

Persebaran etnik Jawa di Lampung mengakibatkan pembauran etnik yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan tempat tinggalnya sebagai daerah transmigran serta mengalami akulturasi dan pergeseran budaya. Perpindahan penduduk Jawa ke Lampung tentu saja akan membuat penduduk Jawa beradaptasi dengan lingkungan sekitar apalagi dengan perbedaan etnik dan budaya yang ada di Lampung, menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga terciptanya rasa nyaman di lingkungan tempat tinggal yang baru. Terciptanya adaptasi yang baik akan menciptakan kenyamanan antar pendatang dan penduduk asli suatu daerah.

Masyarakat Jawa yang migrasi ke pulau Sumatra tepatnya di Lampung, menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan tetap memegang nilai – nilai tradisi Jawa. Selain itu, usaha lain untuk bertahan hidup di daerah transmigrasi yang paling utama yaitu keberhasilan dalam mengelola usaha mereka. Desa Rantau Jaya Udik II di Sukadana Kabupaten Lampung timur merupakan salah satu tujuan desa yang akan dihuni transmigran Jawa.

Desa Rantau Jaya Udik II juga disebut sebagai desa Jawa atau kampung Jawa oleh masyarakat di kecamatan Sukadana, desa Rantau Jaya Udik II terdiri dari 5 dusun. Mata pencarian penduduknya adalah guru, bidan, buruh, pedagang dan berladang. Desa Rantau Jaya Udik II akan kebun karet, jagung serta singkong. Masyarakat transmigran Jawa yang menetap di Rantau Jaya khususnya Rantau Jaya Udik II tetap memegang tradisi adat Jawa karena rata – rata penduduknya asli Jawa dan menetap di Lampung karena transmigrasi baik transmigrasi karena pemerintah maupun transmigrasi karena kerabatnya pindah ke Lampung.

Berdasarkan pelaksanaan transmigrasi yang telah berjalan cukup lama di Indonesia diduga sudah terjadi berbagai perkembangan dan perubahan budaya. Akulturasi atau proses penerimaan kebudayaan lain di tempat tinggalnya tanpa mengurangi nilai – nilai yang telah dibawa dari tempat asalnya juga pasti terjadi di lingkungan transmigran. Meningkatnya roda perekonomian di lokasi transmigrasi berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peristiwa perpindahan penduduk atau migrasi menjadi salah satu penyebab multikultur di suatu daerah, budaya penduduk pendatang dengan masyarakat setempat mempunyai praktik yang berbeda. Adanya perbedaan antara masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat Lampung pastinya membuat pengelompokan antar masyarakat seperti kelompok masyarakat Jawa dan Masyarakat Lampung yang menetap dalam suatu wilayah. Masyarakat transmigran Jawa mempunyai latar belakang suku yang beragam dan harus menyesuaikan diri dengan warga asli Lampung, beradaptasi tanpa mengurangi nilai adat istiadat masyarakat Jawa.

Penyesuaian tentang budaya lain juga menjadi “kejutan budaya” (*culture-shock*) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, dan ingin pulang ke rumah (Hamad, 2014:374). Seiring banyaknya jumlah masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi, ikut tersebar juga kebudayaan adat Jawa yang mereka lakukan dan miliki turun temurun saat mereka ada di pulau Jawa dan akan dilakukan di tempat tinggal mereka yang baru meskipun tidak di pulau Jawa. Meskipun budaya tersebut akan mengalami penyesuaian berdasarkan kondisi yang ada di lingkungan baru tersebut.

Salah satu kebudayaan adat yang mengikuti perubahan dan perkembangan adalah Pernikahan. Pernikahan merupakan suatu proses awal terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk-bentuk kehidupan manusia. Etnik Jawa mempunyai cara tersendiri dalam menentukan jodoh yaitu dilihat dari bibit, bebet, bobot. Bibit dilihat dari asal keturunan yaitu memilih dari keluarga yang sehat jasmani dan rohani hal ini dilakukan agar mendapat

keturunan yang baik dan sehat pula. Bebet adalah keluarga, latar belakang keluarga apakah dari keluarga terpandang atau bangsawan.

Dengan memiliki latar keluarga yang baik, diharapkan calon keluarga ini akan menjadi keluarga yang baik dan berlatar belakang baik pula dikemudian hari. Bobot disini diartikan dalam artian timbangan yang berbobot. Bobot diartikan dengan mempunyai harkat, martabat, ilmu pengetahuan, kekuasaan atau harta kekayaan. Bobot tidak hanya dilihat dari segi duniawi namun juga nilai – nilai rohani dan akhirat yang dimiliki seseorang.

Dilihat dari penentuan jodoh berdasarkan adat Jawa yang melihat bibit, bebet, bobot dengan persetujuan keluarga kedua belah pihak tentunya berawal dari bertemu nya bujang dan gadis yang memiliki tujuan yang sama untuk menjalin kehidupan bersama. Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok salah satu yang berhubungan dekat adalah kelompok kekerabatan yang berperan dalam terjadinya proses pernikahan.

Selain melihat bibit, bebet, bobotnya tentu semua melalui komunikasi yang baik dan benar antara calon mempelai pria dan wanita serta kedua belah keluarga besar. Serta melibatkan sesepuh yang berada dalam lingkungan masyarakat sebagai tokoh yang dihormati saat akan diadakannya proses pernikahan adat. Pola komunikasi yang baik dan benar sangat dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pernikahan adat tersebut. Pola komunikasi akan terjalin antara lain antar bujang dan gadis yang akan melakukan pernikahan serta kedua belah pihak keluarga serta sesepuh adat yang dihormati di lingkungan setempat.

Sebagai masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa ke Lampung yang menjadi tempat tinggalnya saat ini tentu saja akan mengalami perbedaan atau pengaruh dalam berjalannya sebuah adat atau tradisi yang akan dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam

proses pernikahan adat Jawa pada masyarakat transmigran serta mengkaji apakah jaringan komunikasi memberi pengaruh dalam berlangsungnya proses pernikahan adat Jawa untuk masyarakat transmigran di Lampung khususnya di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi sebelum dan saat dilangsungkannya proses pernikahan adat Jawa sebagai masyarakat transmigran di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur?
2. Apa saja faktor – faktor mempengaruhi terjadinya pernikahan adat Jawa yang berlangsung ditengah masyarakat etnik Lampung di sekitar Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara masyarakat transmigran Jawa sebagai masyarakat transmigran di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur dengan masyarakat Lampung ketika hendak melakukan proses pernikahan adat Jawa baik sebelum, saat proses berlangsung dan sesudah acara dilaksanakan.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan adat Jawa di desa Rantau Jaya Udik II.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai kegunaan dan manfaat yang besar baik untuk penulis dan juga pembaca, manfaat penelitian tersebut di antaranya :

a. Secara Teoritis

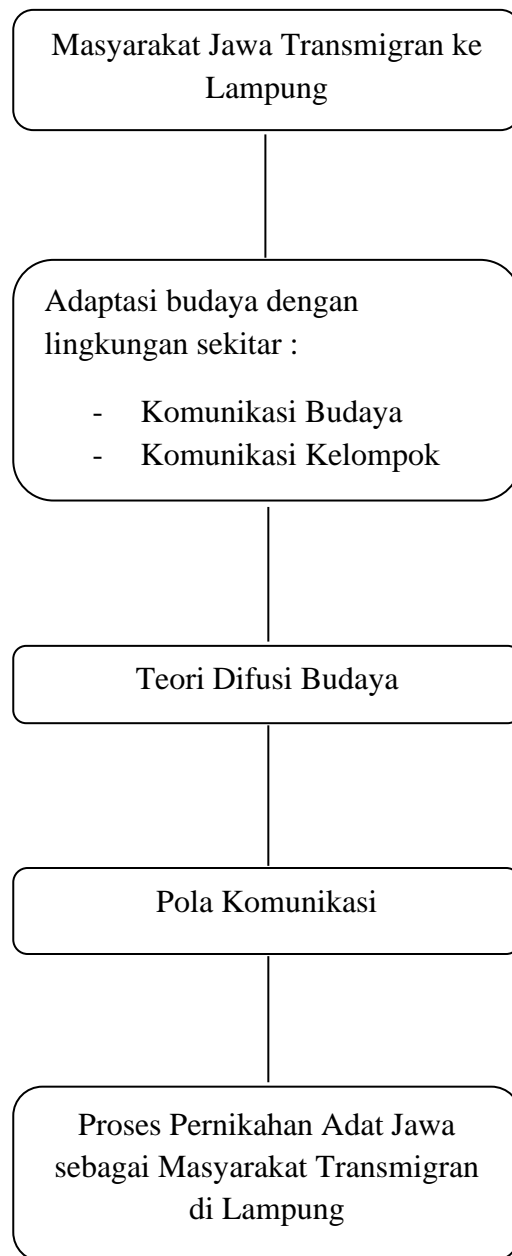
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pengembangan untuk penelitian selanjutnya, juga mempunyai kegunaan serta manfaat mengenai pola komunikasi yang terjadi ketika masyarakat transmigran hendak melakukan proses pernikahan adat di tempat tinggalnya. Khususnya untuk transmigran Jawa di Lampung.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual yang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor penting dalam penelitian. Dengan demikian makna kerangka pikir adalah sebuah pemahaman dan pondasi dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir ini akan menjelaskan bagaimana masyarakat transmigran Jawa melakukan proses pernikahan adat Jawa di tempat tinggalnya saat ini yaitu di Lampung. Sebagai masyarakat transmigran apakah ada adaptasi budaya dan penyesuaian budaya yang mereka lakukan agar tetap bisa melakukan acara adat namun tetap mengikuti aturan yang berlaku di tempat itu. Bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara masyarakat transmigran dan masyarakat lain disana.



Gambar 1. Kerangka Pikir
(Sumber: diolah oleh peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dahulu digunakan untuk membantu penulis untuk menghindari kemungkinan pengulangan penelitian atau kesalahan yang dibuat oleh peneliti sebelumnya dan membantu menyempurnakan penelitian penulis. Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya untuk tolak ukur dalam penyusunan penelitian ini.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ade Novianti mahasiswi Ilmu Komunikasi FIS IP Universitas Lampung. Penelitian yang berjudul Pola dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah (Studi pada kelompok adat di Pekon Way Buyut, Lampung Tengah) penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang terjadi saat akan melakukan pengangkatan anak secara adat pepadun di kabupaten Lampung Tengah.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Linda Lestari tentang Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Nalambaton) untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan dalam adat Batak. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang bagaimana Pola Komunikasi yang terjadi dalam perkumpulan atau sekelompok bermarga Parna untuk tetap mempertahankan aturan perkawinan dalam marga Batak
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Radhit Gugi Nugroho tentang Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi pada Kelompok Pemasu Pekon Lombok Kecamatan Lombok Seminung Kabupaten Lampung Barat) untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh para pemburu babi hutan yang dilakukan dalam Tradisi Masu

Babuy, dalam komunikasi kelompok ini mereka menggunakan simbol – simbol yang sebelumnya telah disetujui maknanya.

Berikut adalah tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul Penelitian	Pola dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah (Studi pada kelompok adat di Pekon Way Buyut, Lampung Tengah)
	Penulis	Ade Novianti mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
	Tahun	2017
	Metode	Kualitatif
	Tujuan	Menemukan, menjelaskan serta menganalisa pola dan jaringan komunikasi seseorang serta melihat apakah ada Batasan dengan anggota keluarganya yang menyandang status dalam struktur kelompok adat.
	Hasil	Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran satu sama lain.
	Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi penulis mengenai penelitian yang membahas pola komunikasi dalam pengangkatan anak secara adat dalam budaya Lampung . Jika seorang anggota dari kelompok etnis Lampung Pepadun ingin menyampaikan pesan harus disampaikan ke oleh pemimpinnya terlebih dahulu.
2.	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Nalambaton) untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan dalam adat Batak
	Penulis	Linda Lestari mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
	Tahun	2016
	Metode	Kualitatif
	Tujuan	Menganalisis dan menjelaskan pola komunikasi perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam adat Batak
	Hasil	Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi layang – layang oleh protokol pihak laki – laki dan protokol pihak perempuan dan segala tindakan yang akan

		dilakukan pihak – pihak penting diatur terlebih dahulu oleh protocol tersebut.
	Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi penulis mengenai penelitian yang membahas tentang komunikasi kelompok atau pola komunikasi untuk mempertahankan aturan perkawinan sebuah kelompok marga.
3.	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babu y (Studi pada Kelompok Pemasu Pekon Lombok Kecamatan Lombok)
	Penulis	Radhit Gugi Nugroho
	Tahun	2013
	Metode	Kualitatif
	Tujuan	Menganalisa dan menjelaskan bagaimana proses dan pola komunikasi antar pemasu berikut simbol-simbol dan makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan kelompok pemasu dalam tradisi Masu Babuy.
	Hasil	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap para informan mengenai proses komunikasi dalam kelompok pemasu, mereka telah menyepakati dengan menggunakan simbol – simbol sebagai sarana komunikasi yang telah mereka sepakati bersama – sama.
	Kontribusi Pada Penelitian	Menjadi referensi penulis mengenai pemahaman pola Komunikasi dan komunikasi kelompok yang terjadi saat dilaksanakannya

2.2 Gambaran Umum Desa Rantau Jaya Udik II

a. Letak Geografis dan Luas Wilayah :

Desa Rantau Jaya Udik II memiliki 1.336,93 Ha yang meliputi lahan sawah 20 Ha, ladang 939,93 Ha, perkebunan 365 Ha, dan 12 Halahan lainnya. Desa Rantau Jaya Udik II merupakan desa yang terdapat di Sukadana Lampung Timur. Jarak Desa Rantau Jaya ke pusat pemerintahan kecamatan 12 km dan jarak dari desa ke pusat pemerintahan kota atau kabupaten 10 km. Desa Rantau Jaya Udik II adalah pemekaran darii desa Rantau Jaya Udik pada tahun 1997. Batas – batas wilayah Desa Rantau Jaya Udik II meliputi :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Taman Nasional Way Kambas.
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Surabaya Udik.
3. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Muara Jaya.
4. Sebelah Timur, berbatasan dengan PT GGP atau Great Giant Pineapple.

b. Kondisi Sosial Budaya

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Rantau Jaya Udik II Suk adana Lampung Timur :

- a) Jumlah penduduk : 4.428 jiwa
- b) Jumlah laki – laki : 2.271 jiwa
- c) Jumlah perempuan : 2.157 jiwa
- d) Jumlah KK : 1.431 KK

Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada penduduk yang berjenis kelamin laki – laki. Jumlah penduduk usia produktif 18 – 56 tahun lebih banyak yaitu 2.534 jiwa sedangkan usia lansia 934 jiwa dan usia 0 – 17 tahun berjumlah 960 jiwa.

c. Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Rantau Jaya Udik II mempunyai rasio pendidikan, dengan tingkat lulusan pendidikan sebagai berikut:

- a) Taman kanak kanak : 0
- b) Sekolah Dasar / sederajat : 1.405 jiwa
- c) Sekolah Menengah Pertama : 1.052 jiwa
- d) Sekolah Menengan Atas : 634 jiwa
- e) D1 – D3 : 18 jiwa
- f) Sarjana : 16 jiwa
- g) Pondok Pesantren : 15 jiwa
- h) Pendidikan Keagamaan : 13 jiwa
- i) Tidak bersekolah : 187 jiwa

d. Infrastruktur Desa

Tabel 2. Infrastruktur desa

No	Uraian	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Pelayanan kependudukan	Ada		
2	Prasarana Pendidikan	Ada		
3	Prasarana Umum dan Agama	Ada		
4	Pasar tradisional	-	Tidak	
5	Prasarana Kesehatan	Ada		

Dari tabel diatas dapat disimpulkan sebagai, berikut :

1. Pelayanan kependudukan dilaksanakan setiap hari jam kerja pada hari Senin s/d Jumat.
2. Prasarana pendidikan di desa Rantau Jaya Udik II, yaitu :
 - a. Perpustakaan desa : 1 gedung
 - b. Sekolah Paud : 4 gedung
 - c. Sekolah TK : 4 gedung
 - d. Sekolah SD : 2 gedung
 - e. Sekolah SMP : 1 gedung
 - f. Sekolah SMA : -
 - g. Perguruan Tinggi : -
3. Prasarana Umum dan Agama di Desa Rantau Jaya Udik II, yaitu :
 - a. Masjid : 9 gedung
 - b. Musolah : 19 gedung
 - c. Gereja : 3 gedung
 - d. Olahraga : 8 tempat
 - e. Buda ya : 4 tempat
 - f. Balai pertemuan : 4 tempat
4. Pasar tradisional tidak ada, warga biasa datang ke pasar tradisional yang ada di Kecamatan Sukadana Desa Pasar Sukadana.
5. Prasarana kesehatan di Desa Rantau Jaya Udik II, yaitu :
 - a. Poskesdes : 1
 - b. Posyandu : 3

2.3 Transmigrasi Perpindahan Masyarakat Jawa ke Lampung

Transmigrasi atau Migrasi adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk mencari dan menemukan tempat baru untuk hidup. Ada beberapa jenis transmigrasi diantaranya ada Transmigrasi Lokal (dilakukan oleh orang yang masih dalam satu wilayah atau lingkup provinsi yang sama), Transmigrasi Swakarya (dilakukan agar penduduk yang melakukan transmigrasi mendapat pekerjaan dan mendapat jaminan dari pemerintah berupa jaminan hidup selama

beberapa bulan), Transmigrasi Sektoral (Transmigrasi yang biayanya ditanggung oleh pemerintah di daerah asal dan di daerah yang akan dituju), Transmigrasi Umum (mendapat faktor dorongan dari daerah asal karena terbatasnya sumber daya alam atau lapangan pekerjaan), Transmigrasi Keluarga (terjadi karena keluarga dari transmigran ban yak yang menetap di daerah migrasi), Transmigrasi Swakarsa (perpindahan penduduk yang biaya nya ditanggung transmigran itu sendiri atau pihak lain tetapi bukan pemerintah). Transmigrasi Bedol Desa (merupakan perpindahan secara masal dengan jumlah penduduk yang besar dari suatu desa ke desa yang lainnya).

Transmigran boleh berpindah dari desa nya ke daerah lain yang mereka rasa dapat mensejahterakan kehidupannya, seperti penduduk Jawa yang melakukan migrasi ke Lampung. Lampung merupakan tempat didatanginya transmigran pertama dari Jawa tepatnya di Kampung Bagelen, 113 tahun lalu. Pada November 1905 pada masa Hindia Belanda masyarakat Jawa dari Betawi naik kapal yang bersandar di Tanjung Priok melewati Selat Sunda dan berlabuh di pelabuhan kecil di Teluk Betung. Menurut Eko Sunu Sutrisno sebagai Seksi Pelayanan Museum Transmigran Lampung, pelabuhan tempat mendrat mereka saat ini menjadi pasar ikan yaitu Gudang Lelang.

Sedangkan pada masa penjajahan Jepang Keresidenan Lampung menjadi salah satu tujuan pengerahan romusha yang berasal dari pulau Jawa dan dikenal dengan nama *kokumiggakari* yang kemudian dihapuskan dan menjadi istilah transmigrasi. Istilah transmigrasi diberlakukan sejak tahun 1950. Jumlah orang Jawa di Lampung kian bertambah menjadi puluhan bahkan ratusan tiap tahunnya. Menurut data Museum Transmigran sekitar 51.006 KK (206.361 jiwa) telah dipindahkan oleh pemerintah kolonial Belanda dari 1905 hingga sekitar 1943. Mereka telah menyebar dan menetap di sejumlah kabuoaten di Lampung, diantaranya Lampung Timur, Pesisir Barat, Lampung Barat, Lampung Utara, Tulang Bawang, dan Tulang Bawang Barat.

2.3.1 Transmigrasi Lintas Generasi

Persebaran etnik Jawa di Lampung dimulai saat kolonialisasi tahun 1905 oleh Belanda. Situasi ini mengakibatkan pembauran etnik yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan tempat tinggalnya sebagai daerah transmigran serta mengalami akulturasi dan pergeseran budaya. Transmigrasi umum merupakan jenis transmigrasi yang disponsori oleh pemerintah. Dalam program ini pemerintah menyiapkan segala sesuatunya mulai dari transportasi, lokasi dan infrastruktur. Generasi kedua adalah salah satu istilah yang digunakan untuk dapat memberikan tantangan baik sebagai gagasan deskriptif.

Berdasarkan pelaksanaan transmigrasi yang telah berjalan cukup lama di Indonesia diduga sudah terjadi berbagai perkembangan. Meningkatnya roda perekonomian di lokasi transmigrasi berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia anak – anak para transmigran. Banyak diantaranya yang berpendidikan sarjana dan kemudian bekerja. Diantara mereka banyak juga yang berkunjung ke daerah asalnya di Jawa yang secara tidak langsung menunjukkan keberhasilan program transmigrasi (Alihar, F,2012).

Generasi baru transmigran tidak semuanya berkecimpung di sektor pertanian tapi juga aspek – aspek lainnya. Perkembangan ekonomi mendorong munculnya pekerjaan – pekerjaan baru. Generasi ketiga dan keempat sudah mengalami bentuk lain dari migrasi, seperti dengan banyaknya generasi muda yang bekerja di kota – kota besar bahkan di luar negeri. Pada bagian lain, modernisasi desa telah mengubah pola dan gaya hidup masyarakat pedesaan. Membawa dinamika tersendiri dalam proses pembentukan dimensi sosial budaya di pedesaan Indonesia.

2.3.2 Transmigrasi Berinteraksi dengan Lingkungan Sekitar

Kedatangan transmigran ditengah kehidupan masyarakat Lampung mendatangkan sebuah kebudayaan baru bagi daerah tersebut. Keberadaan transmigran Jawa melahirkan sebuah tantangan baru bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat pribumi, serta mengembangkan sistem budayanya di

daerah baru. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pendekatan antara penduduk setempat dengan penduduk transmigran. Masyarakat Jawa datang dengan segala adat, tradisi serta nilai – nilai dan norma kebudayaan. Budaya ini akan terus berkembang di daerah transmigrasi dimana transmigran itu menetap.

Untuk dapat hidup di lingkungan yang baru masyarakat transmigran Jawa perlu melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan masyarakat. Melalui interaksi sosial ini individu akan dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar bahkan dengan orang yang berbeda etnik sekalipun. Interaksi sosial juga dapat memberi pemahaman tentang nilai – nilai, norma, aturan, asumsi dan keyakinan yang ada pada budayanya. Kemudian akan membuat individu dapat menerima budaya orang lain serta memperluas tentang budaya – budaya lain.

Masyarakat Jawa yang tinggal di Lampung juga pasti akan mengalami kehidupan seperti di tempat aslinya salah satunya dengan melanjutkan hidup untuk bekerja, menikah serta memiliki keturunan yang akan diajarkan adat dan kebudayaan Jawa oleh orang tuanya. Individu akan menyatu dengan masyarakat dan budayanya, tempat dimana dia dilahirkan dan tumbuh.

2.4 Adaptasi Budaya

Peristiwa perpindahan penduduk atau migrasi menjadi salah satu penyebab multikultur di suatu daerah, budaya penduduk pendatang dengan masyarakat setempat mempunyai praktik yang berbeda. Masyarakat transmigran Jawa mempunyai latar belakang suku yang beragam dan harus menyesuaikan diri dengan warga asli Lampung, beradaptasi tanpa mengurangi nilai adat istiadat masyarakat Jawa. Penyesuaian tentang budaya lain juga menjadi “kejutan budaya” (*culture-shock*) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, dan ingin pulang ke rumah (Hamad,2014:374).

Oleh sebab itu bisa saja tradisi yang dahulunya dilakukan sebagaimana mestinya akan mengalami perubahan. Transmigran atau perpindahan penduduk untuk

bertahan hidup dan mencari lahan baru untuk tinggal tidak hanya membawa manusianya, namun juga membawa kebudayaan dari tempat tinggal nya. Maka masyarakat Jawa membawa adat Jawa ke tempat tinggalnya di Lampung. Seiring banyaknya jumlah masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi, ikut tersebar juga kebudayaan adat Jawa yang mereka lakukan dan miliki turun temurun saat mereka ada di pulau Jawa dan akan dilakukan di tempat tinggal mereka yang baru meskipun tidak di pulau Jawa. Meski pun budaya tersebut akan mengalami penyesuaian berdasarkan kondisi yang ada di lingkungan baru tersebut. Keberhasilan para transmigran dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan sekitar memegang peranan penting dalam terwujudnya tujuan transmigrasi. Hal ini mengarah pada proses penyesuaian yang berdampak baik terhadap masalah kependudukan sebab para transmigran mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sosial, dan budaya.

2.4.1 Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005:52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (Abdulsyani, 2007:105-113) yaitu :

1. Kelompok kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini

adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan – kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

2. Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Agar dapat lebih jelas, maka dibawah ini dikutip beberapa perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder sesuai pendapat Rogers, yaitu :

- a. Kelompok primer; ukuran kecil seringkali lebih kecil dari 20 atau 30 orang anggota, hubungan bersifat pribadi dan akrab diantara anggota, lebih mengutamakan komunikasi tatap muka, lebih permanen dan para anggota berada bersama dalam periode waktu yang relatif panjang, para anggota saling mengenal secara baik dan mempunyai perasaan loyalitas yang kuat, bersifat informal, keputusan dalam kelompok lebih bersifat tradisional dan kurang rasional.
- b. Kelompok sekunder; ukuran besar, hubungan bersifat tidak pribadi dan jauh antara sesama anggota, sedikit saja komunikasi tatap muka, bersifat temporer dan para anggota berada bersama dalam waktu yang relatif singkat, anggota tidak saling mengenal secara baik, bersifat formal, keputusan- keputusan dalam kelompok lebih rasional dan menekankan pada efisiensi.

Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya jika setiap anggota kelompok tidak menemukan kenyamanan dalam interaksi sesama anggota, tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya

pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok tersebut mengalami perpecahan.

2.4.2 Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu sehingga menimbulkan efek. Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptual satu arah melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi dua arah atau transaksi.

Komunikasi yang efektif ditandai dari seberapa jelas makna yang tersampaikan kepada komunikan sama dengan makna yang diberikan komunikator. Menurut E.T Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Bahasa atau pakaian yang digunakan seseorang bisa menjadi refleksi dari budaya yang dimiliki orang tersebut.

Budaya memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada adat istiadat, tari tarian, ataupun kesenian lain. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kesenian, moral, ilmu, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia di masyarakat. Komunikasi budaya diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para pelaku komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda ataupun sama seperti komunikasi antar budaya, dimana dua orang atau lebih menjalin komunikasi yang melibatkan latar belakang yang berbeda pasti akan menimbulkan hambatan yang berbeda dengan komunikasi dengan yang budayanya sama.

Samovar dan Rich E Porter (1993:26) menyatakan bahwa hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari komunikasi budaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budaya orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Selanjutnya Porter dan Samovar kembali menegaskan kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan

pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu.

2.4.3 Teori Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan satu tempat ke tempat yang lainnya tentu akan membuat budaya tersebut menyebar. Hal ini akan sangat terasa apabila terjadinya perpindahan manusia secara besar – besaran. Difusi kebudayaan terjadi karena migrasi, yang terjadi karena beberapa bentuk seperti (Krisna,2015:43) adanya individu yang membawa kebudayaan ketempat jauh, disebarkan melalui pertemanan dan melalui perdagangan. Perkawinan lintas budaya antara dua budaya yang bertetangaan atau bersilangan juga dapat berkontribusi pada terjadinya difusi budaya. Ada dua kategori proses difusi antaranya:

1. Difusi langsung, terjadi ketika dua budaya sangat dekat satu sama lain menghasilkan perkawinan, perdagangan, dan bahkan peperangan.
2. Difusi tidak langsung, terjadi ketika sifat – sifat diturunkan dari satu budaya ya melalui perantara ke budaya lain, tanpa adanya kontak langsung dari kedua budaya tersebut. Difusi tidak langsung juga bisa melalui internet.

Salah satu bentuk difusi adalah migrasi dalam bentuk penyebaran unsur – unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain, yang dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi. Pada proses difusi, pemindahan unsur – unsur nilai budaya bukan hanya sekedar kebudayaan yang dipindah dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya tetapi tentang proses interaksi antara individu dengan kebudayaan. Difusi juga dipengaruhi oleh adanya kontak yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Kontak yang telah terjadi antar budaya masyarakat yang mana di antara masing – masing budaya saling berhadapan – hadapan sehingga keberadaan masing – masing saling mempengaruhi.

2.5 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya bentuk atau system. Cara atau bentuk (struktur) yang tepat, pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung proses didalamnya. Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communications*” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Definisi komunikasi dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Menurut Effendi yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Diambil dari kesimpulan penjelasan para ahli pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari – hari (Effendy, 2003:141) komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikasi kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi

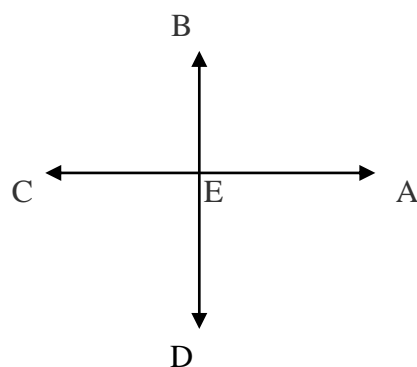
tersebut.

3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis

Menurut Widjaja (2000 : 102-103) pola komunikasi dibagi menjadi 4 model, yaitu:

1. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E). Pola roda merupakan komunikasi dengan dua saluran, misalnya setiap karyawan akan mengirim dan menerima pesan ke pusat komunikasi, dan pusat komunikasi akan menerima serta mendistribusikan informasi yang diterimanya. Pada contoh bentuk roda ini, atasan biasanya merupakan sumber komunikasi, ia dapat mengirimkan informasi ke semua bawahannya. Masing-masing bawahan dapat mengirim pesan jaringan yang menggambarkan situasi di mana kedua anggota pada bagian ujung rantai hanya dapat berkomunikasi dengan orang di antara mereka dan orang yang berada di pusat. Dengan demikian, kedua orang yang berada di tengah-tengah menyampaikan informasi ke atas. Jaringan ini dapat dipandang sebagai sentralisasi informasi, tetapi dengan kadar sentralisasi lebih rendah dibandingkan dengan jaringan roda.



Gambar 2. Pola Komunikasi Roda

2. Pola Komunikasi Rantai

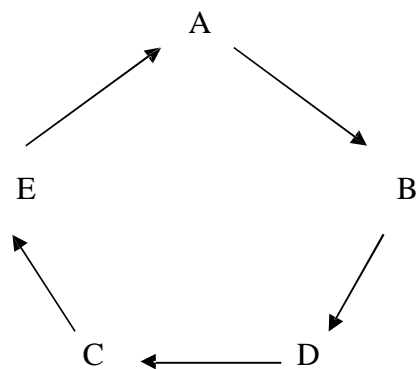
Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E). Pola rantai hampir sama dengan pola lingkaran, hanya saja di sini ada dua individu yang berada di akhir jaringan, sehingga hanya dapat mengirim dan menerima pesan dari satu posisi.



Gambar 3. Pola Komunikasi Rantai

3. Pola Komunikasi Lingkaran

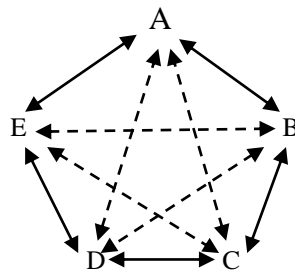
Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A). Pola komunikasi lingkaran memungkinkan masing-masing individu untuk mengirim pesan ke sebelah kiri atau ke sebelah kanannya. Namun demikian individu tidak dapat mengirim dan menerima pesan secara langsung ke seluruh karyawan.



Gambar 4. Pola Komunikasi Lingkaran

4. Pola Komunikasi Bintang

Pada Pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.



Gambar 5. Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat. Jadi kaitan pola komunikasi yang dibicarakan dalam penelitian ini yaitu mengenai pola komunikasi yang terjadi antara orang tua yang akan menikahkan anaknya dengan adat Jawa, mempelai wanita dan pria, tokoh adat sekitar serta lingkungan sekitar yang beretnik Lampung.

2.6 Pernikahan Adat Jawa

2.6.1 Pernikahan Seetnik dan Beda Etnik

Pernikahan sesama etnik Jawa yang dilakukan akan melewati proses tradisi dan adat. Tradisi adalah hal yang melekat dalam kebudayaan seseorang. Adapun ritual pernikahan adat Jawa yang dilakukan, secara sistematis ritual pernikahan adat Jawa mempunyai beberapa bagian yaitu :

Pertama, nontoni yakni melihat calon pengantin dari dekat. Proses ini dilakukan dengan mengunjungi atau bertamu. Pada saat itu calon mempelai pria dan wanita dapat saling melihat bagaimana pasangannya kelak. Kedua, petung (perhitungan) salaki rabi yakni pedoman menentukan jodoh berdasarkan nama, hari, kelahiran dan neptu. Adapun perhitungan salaki rabi menggunakan Primbon. Menghitung perjodohan dengan primbon ini dilakukan dengan cara menggabungkan nilai aksara pertama nama calon pengantin, kemudian dibagi 5 sisa dari pembagian

tersebut itulah lambang pejudohan. Selain itu adalah perhitungan hari kelahiran atau neptu. Hari lahir kedua calon pasangan digabungkan sehingga akan terlihat makna gabungan tersebut.

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa etnik Jawa sejak dulu mengajarkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang bersifat sakral dan berat dalam perihal tanggung jawab. Apabila proses kedua yaitu salaki rabi mendapat nilai yang baik maka akan dilanjutkan kepada tahap ketiga yaitu, nakoke / nembung yang berarti melamar. Proses lamaran dapat dilakukan secara langsung atau menunggu keputusan dan pertimbangan keluarga. Apabila lamaran diterima akan dilanjutkan dengan peningsetan (ikatan) yakni memberi tanda kepada calon istri berupa perhiasan (umumnya cincin). Keempat, pasang tarub sebagai tanda akan mengadakan hajatan. Kata tarub dalam istilah umum adalah ditata ben ketok murub (ditata agar kelihatan bersinar dan mewah) guna menunjukkan kepada masyarakat bahwa ada keluarga yang akan mengadakan hajatan (Bratawija ya, 2006:47).

Hakikat tarub tidak hanya sebagai hiasan namun juga sebagai lambang atau simbol suatu permohonan dan harapan agar pelaksanaan pernikahan dan kehidupan rumah tangga murub terus menerus untuk saling mencintai dan menyayangi tanp kenal redup. Rata – rata apabila calon mempelai wanita dan pria sama sama berasal dari etnik Jawa pernikahan akan dilakukan di kediaman mempelai wanita. Sedangkan pernikahan beda etnik antara etnik Jawa dan etnik lainnya boleh saja dilakukan, mungkin akan ada perbedaan adat atau tradisi yang dipakai, pernikahan berbeda etnik ini terjadi karena salah satu dampak dari bertemunya individu – individu dengan berbagai latar belakang etnik yang berbeda.

Begitupula adat dan tradisi yang dilakukan untuk pernikahan antara etnik Jawa dan etnik lainnya akan menempuh kesepakatan untuk bagaimana proses pernikahan adat itu akan dilaksanakan atau akan ada musyawarah antara dua pihak keluarga yang akan menikahkan anaknya dengan tokoh adat setempat.

2.6.2 Proses Pernikahan Adat Jawa sebagai Pelestarian Budaya

Pernikahan merupakan suatu proses awal terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk-bentuk kehidupan manusia. Pernikahan adalah dimana sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang ikut menghadiri pernikahan tersebut untuk disahkan secara resmi dengan berbagai rangkaian acara, upacara dan ritual – ritual. Setiap daerah pasti mempunyai proses kebudayaannya sendiri dalam melakukan sesuatu seperti Jawa, mempunyai beberapa proses adat yang dilakukan saat akan dilangsungkannya pernikahan. Upacara tradisional atau upacara adat merupakan warisan dari leluhur.

Pada umumnya masyarakat Jawa masih mempunyai anggapan bahwa roh para leluhur dianggap memberi keselamatan dan perlindungan kepada keluarga (Muli yadi, 2009). Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adat Jawa adalah pernikahan. Pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri dalam ikatan yang sah oleh agama maupun hukum negara. Adapun urutan atau tahap tahap melakukan tradisi pernikahan adat Jawa baik sebelum dan saat melakukan pernikahan diantaranya adalah :

1. Pasang tratag dan tarub, Pemasangan tratag (dekorasi tenda) dan tarub (hiasan dari janur atau daun kelapa yang muda) yang dipajang sebagai hiasan pintumasuk ini menandai bahwa sang keluarga sedang mengadakan acara hajatan mantu. Adapun janur kuning melengkung sebagai pengharapan berkah dan kemakmuran bagi kedua mempelai layaknya meminta cahaya kepada Yang Maha Kuasa.
2. Kembar mayang, Kali ini ornamen yang dibentuk dari rangkaian akar, batang, daun, bunga, dan buah ini dipercayai dapat memberikan kebijaksanaan dan motivasi bagi kedua pengantin untuk menjalani kehidupan barunya dalam berumah tangga. Biasanya, daun-daun beraneka ragam akan ditekuk ke sebuah batang pisang sehingga menyerupai bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, dan burung.
3. Pasang tuwuhan, Tuwuhan yang berarti tumbuh-tumbuhan ini diletakkan di tempat siraman. Anda juga dapat menambahkan buah-buahan seperti setandan

pisang pada masing-masing sisi sebagai harapan agar sang pengantin kelak cepat memperoleh buah hati.

4. Siraman, Secara harafiah, siraman berarti mandi dengan air. Pada ritual ini, akan ada tujuh orang yang menyiramkan air ke sang pengantin. Nantinya, sang ayah mempelai wanitalah yang akan menyelesaikan ritual yang dilambangkan sebagai pembersihan diri sebelum menjalankan ritual selanjutnya yang lebih sakral. Selain bertugas mengakhiri siraman tersebut, sang ayah juga akan menggendong mempelai wanita menuju kamar pengantinnya.
5. Adol atau dodol dawet, Kemudian kedua orang tua menyelenggarakan acara menjual dawet sebagai hidangan kepada para tamu undangan yang telah hadir menyaksikan prosesi yang telah berjalan. Tetapi, penjualan dawet ini tidak dibayar dengan uang, melainkan dengan kreweng atau pecahan tembikar dari tanah liat sebagai tanda bahwa pokok kehidupan berasal dari bumi. Di sini, sang ibu akan melayani para pembeli sedangkan sang ayah akan memayungi sang ibu. Artinya adalah untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya di kemudian hari bahwa mereka harus saling bergotong royong dalam membina rumah tangga.
6. Midodareni, Arti kata midodareni sendiri adalah bidadari, sehingga harapan dari ritual malam sebelum melepas masa lajang ini adalah sang pengantin wanita akan terlihat cantik esok harinya bak bidadari dari surga. Pada malam ini, pengantin wanita akan ditemani oleh pihak keluarga saja dan dilarang bertemu oleh calon suaminya karena ia akan menerima nasehat-nasehat yang berkaitan dengan pernikahan.

Hari berikutnya adalah acara inti yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian yang telah dijalankan. Di sini akan terselenggara upacara pernikahan serta resepsi pernikahan dan tentunya, terdapat ritual-ritual juga yang bertujuan untuk kebahagiaan hidup baru kedua mempelai dalam menjalani rumah tangganya.

1. Upacara pernikahan, Momen ini adalah ketika kedua pengantin bersumpah di hadapan penghulu, orang tua, wali, dan tamu undangan untuk meresmikan pernikahan mereka secara keagamaan. Pada upacara ini, kedua pengantin

akan mengenakan pakaian tradisional adat Jawa berwarna putih sebagai lambang kesucian.

2. Upacara panggih, Tahapan prosesi-prosesi berikut ini termasuk dalam upacara panggih atau temu manten, yang berarti temu pengantin dalam bahasa Jawa, di mana kedua pengantin yang telah resmi menikah akhirnya bertemu sebagai sepasang suami dan istri. Adapun rangkaian upacara ini berisi berbagai acara - acara yang akan memantapkan kedua mempelai dalam membina rumah tangga.
3. Ngidak tagan/nincak endog, Ritual menginjak sebutir telur ayam mentah oleh mempelai pria dilaksanakan sebagai harapan bahwa ia akan mendapatkan keturunan karena keduanya telah bersatu. Kemudian, sang istri akan membasuh kaki suaminya sebagai tanda kasih sayangn ya.
4. Wijikan, wijikan biasan ya dipak ai untuk men ggantikan n gidak endog. Wijikan diken al den gan ranup ada. R anu berarti air dan pada b erarti kaki. P ada p rosesi ini pengantin w anita m en yi ram k aki memp el ai pria seban yak tiga k ali . P roses ini mencermink an wujud bakti istri kepada suami, sert a m en ghil angkan h alngan m enuju rumah t angga b ahag i a.
5. Sinduran, Kain sindur umumnya berwarna merah dan putih diharapkan akan memberikan keberanian bagi kedua pengantin agar menjalani pernikahan mereka dengan semangat dan penuh gairah. Pada ritual ini, keduany a akan dibalut oleh kain sindur sembari diantar menuju pelaminan oleh ayah sang mempelai wanita.
6. Dulangan, Adapun ritual saling menyuapi sebanyak tiga kali sebagai simbol bahwa kedua pasangan akan selalu menolong satu sama lain dan juga saling memadu kasih hingga tua.
7. Sungkeman, Seluruh prosesi upacara dalam adat Jawa akan diakhiri dengan acara sungkeman, yaitu berlutut di depan kedua orang tua masing- masing mempelai sebagai bentuk penghormatan karena telah membesarkan mereka hingga akhirn ya dapat menjalani kehidupan baru bersama pasangan.

Ini adalah beberapa rangkaian adat pernikahan Jawa yang umumnya dilakukan oleh etnik Jawa saat akan melangsungkan pernikahan adat, adapun beberapa rangkaian adat yang tidak digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Setiap

prosesi pernikahan adat yang dilakukan memiliki makna tersendiri baik untuk kedua calon pengantin, keluarga maupun leluhur. Proses adat tersebut tidak lain digunakan untuk melestarikan budaya Jawa serta menghormati para leluhur.

III. METODE

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000: 3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tipe penelitian kualitatif sangat relevan untuk dipakai dalam hal menggambarkan keadaan objek pada masa sekarang berdasarkan data yang diperoleh. Menggunakan tipe deskriptif yaitu suatu tipe yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian Fokus Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah di desa Rantau Jaya Udik II, kecamatan Sukadana, kabupaten Lampung timur. Adapun alasan peneliti memilih di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur sebagai lokasi penelitian dikarenakan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Di Desa Rantau Jaya Udik II merupakan desa yang ada di Lampung Timur dengan masyarakat yang sebagian besarnya kebanyakan beretnik Jawa. Sesuai dengan judul penulis bahwa penulis mencari desa atau lokasi yang terdapat masyarakat transmigran Jawa di Lampung. Sehingga peneliti dengan mudah untuk mencari data atau informasi yang dibutuhkan.

2. Di desa Rantau Jaya Udik II juga masih sering dilaksanakannya proses pernikahan adat Jawa sesuai dengan
3. Kondisi daerah tersebut bisa memudahkan pendekatan sosial kepada masyarakatnya.
4. Lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga bisa menghemat biaya dalam penelitian ini.

Sedangkan, untuk masalah waktu penelitian, peneliti akan mencari momen yang tepat, yakni saat adanya proses pernikahan adat Jawa dan sebelum dilaksanakannya proses pernikahan adat Jawa tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang berjalan dalam proses pernikahan adat Jawa yang dilakukan di Desa Rantau Jaya sebagai desa yang menjadi tempat tinggal masyarakat transmigran Jawa di tengah masyarakat Lampung di Sukadana Lampung Timur.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan sekumpulan fakta yang didapat melalui pengamatan atau observasi langsung yang digunakan dalam mengumpulkan serta menganalisa data yang hasilnya akan digunakan sebagai bukti yang cukup dalam menyusun kesimpulan penelitian.

Sumber data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer didapat dari wawancara dengan narasumber. Sumber data primer merupakan catatan peneliti tentang pengalaman atau pengetahuan yang peneliti dapat dari informan yang memiliki kriteria – kriteria yang peneliti butuhkan atau yang mengetahui seluk beluk mengenai hal yang ingin peneliti ketahui.
2. Data sekunder didapat dari dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian. Data ini berfungsi untuk mendukung data primer.

Secara rinci bentuk data penelitian terdiri dari (1) pola komunikasi sebelum, sesaat dan sesudah terjadinya proses pernikahan adat Jawa di Lampung (2) faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan adat Jawa di Lampung. Guna mendapat data penelitian, peneliti memperoleh sumber data melalui wawancara dengan informan pengantin yang melangsungkan pernikahan dengan adat Jawa, orang tua yang menikahkan anaknya dengan adat Jawa dan kepala desa serta tokoh adat setempat sudah di desa Rantau Jaya Udik II Sukadana, Lampung Timur.

3.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pewawancara. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lain. Informan nya di antara lain :

1. Tokoh Desa di desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur yang menjadi kepercayaan warga sekitar.
2. Pemangku adat yang berdomisili di Desa Rantau Jaya Udik Sukadana Lampung Timur.
3. Masyarakat di desa bergolongan tua, dengan kriteria:
 - a. Berusia 40 tahun keatas
 - b. Merupakan masyarakat di Desa Rantau Jaya Udik II :
 - 1) Pernah melakukan Prosesi Pernikahan Adat Jawa atau menikahkan anak cucunya dengan adat Jawa.
 - 2) Masyarakat Lampung yang tinggal di desa Rantau Jaya Udik II
 - c. Informan mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi yang dibutuhkan peneliti
4. Masyarakat di desa bergolongan muda, dengan kriteria :
 - a. Berusia 17-39 tahun
 - b. Informan merupakan masyarakat Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur

- c. Informan pernah menjalankan proses pernikahan adat jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode survey (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. (Nazir, 1988:65) Teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi adalah suatu studi yang disengaja dengan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala – gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Observasi juga merupakan suatu pengujian secara intensional atau bertujuan untuk mengumpulkan data (Mulyana dan Solatun,2008:90)

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan informan untuk mengetahui tentang pertanyaan yang akan dilaporkan pada penelitian ini. Dengan menggunakan teknik ini akan membantu mengumpulkan data secara langsung dari informan dengan bertatap muka agar mendapatkan data dan informasi yang mendalam dan terpercaya. Wawancara dilakukan dengan informan yang sedikit banyak mengetahui dan pernah melakukan proses pernikahan adat jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Sukadana Lampung Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data adalah sebagai bukti untuk menjamin kredibilitas data di lapangan baik saat mencari sumber yang terkait dengan objek penelitian ataupun dokumentasi gambar tentang proses adat yang akan dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Konsep analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017:248). Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu analisis yang mampu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data pada penelitian ini melihat bagaimana peneliti mengolah hasil data wawancara dengan mengambil data yang diperlukan agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Display data (Penyajian data)

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik dapat dijadikan suatu cara yang lebih utama bagi analisis kualitas yang valid. Dengan menyajikan data, maka dapat memudahkan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, dan dapat memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi (Menarik kesimpulan)

Peneliti berupaya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Selain itu, makna- makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran,

kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan manfaatnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pola komunikasi digunakan dalam peristiwa ini agar tetap terjalin komunikasi yang baik bukan hanya untuk masyarakat yang beretnik Jawa namun juga kepada masyarakat yang beretnik lain khususnya etnik Lampung karena sebagian besar penduduk Lampung Timur beretnik Lampung. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi bintang sebagaimana pola ini memberikan hak kepada semua orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung ataupun tidak melalui konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat dengan melakukan komunikasi yang baik maka akan tercipta pula acara yang sesuai dengan keinginan. Contohnya, orang tua atau keluarga yang akan menikahkan anaknya dengan adat akan berinteraksi dengan keluarganya yang lain dan akan berdiskusi dengan tokoh adat setempat dalam penentuan tanggal baik pernikahan setelah itu akan mengundang tetangga yang berada di lingkungan sekitar.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi berjalannya suatu prosesi pernikahan adat Jawa sebagai masyarakat transmigran di Lampung :
3. Faktor Keluarga
Proses pernikahan adat Jawa akan dilangsungkan apabila kedua belah pihak mempelai baik mempelai wanita dan pria sama sama berasal dari etnik Jawa dan menyetujui apa apa saja yang akan dilaksanakan kedepannya, mulai dari penghitungan weton untuk tanggal pernikahan, besar mahar, dan lain – lain

4. Faktor Lingkungan

Sebagai masyarakat pendatang meskipun dalam jumlah banyak, dukungan atau toleransi dalam lingkungan sangat diperlukan agar berjalannya prosesi pernikahan ini dengan hikmat.

5. Faktor Ekonomi

Apabila sudah ada faktor keluarga dan faktor lingkungan yang mendukung tentu saja harus ada faktor ekonomi sebagai penunjang, sebab semua prosesi yang akan dilangsungkan tentu akan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu faktor ekonomi juga termasuk kedalam faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya prosesi pernikahan adat Jawa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan , maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Para tokoh adat hendaknya memberikan pemahaman yang mendalam kepada mempelai wanita maupun pria terkait pesan apa yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa tersebut. Sehingga mempelai wanita dan pria akan lebih memahami makna makna yang terkandung dalam setiap prosesinya.
2. Pola komunikasi yang berlangsung mungkin lebih tersusun, agar tidak terjadi miss communication sebab menggunakan pola komunikasi lingkaran dan bintang. Karena dalam pola komunikasi ini semua orang berhak berbicara langsung namun dampak buruk nya akan ada kesalahan dalam penyampaian jika tidak hati – hati.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan kepada peneliti yang berbeda yang akan melakukan penelitian dengan mengidentifikasi pola komunikasi saat hendak melakukan proses pernikahan adat sebagai masyarakat pendatang di suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Oekan, Soekotjo, 1997, Pemahaman Adaptasi Masyarakat Transmigran: Pendekatan Antropologi Ekologi, Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Budiman, Arief. Ed. 1985. Transmigrasi di Indonesia. Ringkasan Tulisan dan Hasil- hasil penelitian. Jakarta: Gramedia.
- Duvall, E. M dan Miller, B. C. 1985. *Marriage and Family Development*. New York: Harper and Row.
- Gea, F. D. S. (2018). Jaringan Komunikasi Kepala Desa Dalam Inovasi Program Pembangunan. *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol, 21(1)*, 1-14
- Heeren, H.J. 1979. Transmigrasi di Indonesia. Terj. Hans Daeng dan Wille Koen. Jakarta: Gramedia
- Larr y A.Samovar, Richrd E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures, Salemba Humanika, Jakarta, 2010 : 25
- Moleong, Lex y. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedd y. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1993. Teori – Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sholikhin, Muhammad. Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa, Yogyakarta: Narasi, 201
- Sjamsu, M. Amaral. 1960. Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955. Jakarta: Djambatan

Sumber Lain :

Skripsi :

Novianti, Ade. 2017. Pola dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah (Studi pada kelompok adat di Pekon Way Buyut, Lampung Tengah). Universitas Lampung

Lestari, Linda. 2016. Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Nalambaton) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar). Universitas Lampung. Bandar Lampung

Maulana, Rahman Aziz. 2021. Pola Komunikasi Pada Pernikahan Masyarakat Etnik Lampung Kepaksian Pernong .Universitas Lampung. Bandar Lampung

Nugroho, Radhit Gugi. 2013. Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lombok Seminung Kabupaten Lampung Barat). Universitas Lampung. Bandar Lampung

Septiyani, Dewi. 2013. Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979. Universtas Negeri Semarang. Semarang